

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang mengenal tingkat tutur bahasa Jepang. Tingkat tutur bahasa menjadi dasar bagi masyarakat Jepang untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Penutur wajib memahami dan mengetahui status dari mitra tutur agar komunikasi dapat berjalan dengan harmonis tanpa menimbulkan kesalahpahaman (Andriyani, 2018). Dalam berkomunikasi terdapat tingkat tutur dalam bahasa Jepang yang terdiri dari *futsuugo* dan *keigo* (Kabaya, 2009). Selain itu masyarakat Jepang juga menerapkan konsep *uchi soto* dalam ranah bisnis. Konsep ini digunakan dalam berkomunikasi dengan mitra kerja yang merupakan pihak yang disebut *soto*.

Konsep *uchi soto* merupakan konsep yang secara turun temurun ada dalam masyarakat Jepang yang membagi pola interaksi dalam masyarakat menjadi dua sisi. Pertama, istilah *uchi* sebagai orang (yang berada di) dalam atau bagian dari grup, dan yang kedua yaitu *soto* sebagai orang (yang berada di) luar atau bukan bagian dari grup. Konsep ini merupakan strategi komunikasi yang lazim ditemukan dalam suatu komunikasi dari dua orang penutur, tetapi ini berbeda dengan istilah umum, yaitu keadaan psikologis yang dimana membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau dipakai orang Jepang sebagai ekspresi interaksinya dalam bersosialisasi (Maynard: 1997). Konsep *uchi soto* ini dapat dilihat dalam ranah bisnis yang digambarkan dalam drama *Love Phantom* seperti pada contoh dari data berikut.

(Data 1)

(A) 棚倉様。大変失礼いたしました。こちらからどうぞ本日は誠にあり
がとうございましたまたのご利用を、お待ちしております。

Tanakura-sama. Taihen shitsurei itashimashita. Kochira kara dōzou honjitsu
wa makoto ni arigatōgozaimashita.

”Tuan Tanakura. Saya mohon maaf Maaf atas ketidaknyamanannya. Silahkan
Lewat dari sini saja. Saya sangat berterima kasih untuk kedatangan Anda pada
hari ini .”

(B) お世話になりました

Osewa ni narimashita

”Terima kasih sudah membantu saya.”

Percakapan yang tertera di atas sebagai salah satu data dari penelitian ini yang dilakukan antara penutur A dan B ini terjadi pada Saat Penutur A sedang mengantar kepulangan Penutur B melalui Lift, yang ditengah perjalanan tersebut, terjadi keteledoran yang dilakukan oleh salah seorang pegawai wanita dari pihak perusahaan tempat penutur A bekerja, dan agar Penutur B tidak merasakan ketidaknyamanan, Penutur A segera mengambil tindakan untuk mengarahkan Penutur B menuju Lift lain yang berada di sebelah lift dimana pegawai wanita tampak sedang membereskan hasil dari keteledorannya. Dalam situasi tersebut, dapat dilihat bagaimana penutur A yang berbicara dengan penutur B yang merupakan pihak *soto* menggunakan *keigo* dengan bentuk *sonkeigo*, Dikarenakan penutur A adalah salah seorang pegawai dari perusahaan tempat dimana sekarang mereka tengah berada yang menandakan kalau Penutur A berada disisi *uchi*, yang ditugaskan untuk mengantar kepulangan Penutur B yang

merupakan pihak dari perusahaan lain, dimana Penutur B berada disisi *soto* dalam konsep *uchi soto*.

berdasarkan contoh percakapan dari data (1) tentang percakapan yang terjadi di antara Penutur A dan penutur B di atas, Penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang dalam rahan bisnis Jepang dalam pengimplementasian konsep *uchi soto* agar terjalin komunikasi yang harmonis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan contoh di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Penanda tingkat tutur apa sajakah yang digunakan dalam drama *Love Phantom*
2. Bagaimana Implementasi konsep *uchi soto* dalam penggunaan tingkat tutur pada drama *Love Phantom*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penanda tingkat tutur apa sajakah yang digunakan oleh para tokoh dan penutur dalam drama *Love Phantom*
2. Bagaimana bentuk Implementasi konsep *uchi soto* dalam penggunaan tingkat tutur yang terjadi di dalam drama *Love Phantom*?

1.4 Batasan Penelitian.

Mengingat ruang implementasi dari konsep *uchi soto* ini sangat luas dalam kebudayaan Jepang, maka batasan masalah digunakan dalam skripsi ini, untuk menghindari pembahasan yang meluas. Batasan masalah yang akan diteliti adalah jenis tingkat tutur bahasa Jepang yang digunakan oleh para tokoh pegawai dalam drama *love phantom*, dan bagaimana bentuk implementasi dari konsep *uchi soto* dalam ranah bisnis yang terdapat dalam drama *Love Phantom* dari dialog percakapan mengenai pekerjaan, yang diambil dari episode 1 sampai 10 yang merupakan bentuk penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat yang berjenis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan secara umum dibidang kajian ilmu sastra Jepang, serta melalui penelitian ini, dapat memberikan pembelajaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi dari konsep *uchi soto* penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Secara praktis yang diharapkan dari hasil penelitian adalah para pembaca dapat memperdalam pemahaman mengenai tingkat tutur dan penggunaanya dalam ranah pekerjaan agar terjadi komunikasi yang harmonis antara pengguna tingkat tutur dan mitra tutur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang bentuk Implementasi dari konsep *uchi soto* ini dalam sastra ranah sastra Jepang telah dilakukan oleh banyak peneliti di Indonesia maupun di seluruh dunia, dan tentunya penelitian seperti ini sudah pernah dilakukan sebelumnya. Karena itu, Guna mencari dan memperoleh referensi yang relevan untuk mendukung penelitian ini yang di mana akan meneliti bagaimana Bentuk Implementasi dari konsep *uchi soto* dalam Drama *Love Phantom*, ada pun beberapa penelitian atau skripsi yang digunakan sebagai kajian pustaka untuk mendukung penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Penelitian dari Natya, Rina (2020). Yang berjudul Analisis Penggunaan *keigo* dalam Drama di Musim Gugur *Kounodori* Season 1, yang dalam penelitian ini, Natya, Rina mengkaji bentuk penggunaan *keigo* yang terdapat pada Drama di Musim Gugur *Kounodori* Season 1 dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah teknik simak dan catat yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis *keigo* apa sajakah yang digunakan dalam drama di musim gugur *Kounodori* season 1 dan dalam situasi apa sajakah penggunaan *keigo* dalam drama di musim gugur *Kounodori* Season 1 terjadi. Adapun Penelitian ini dengan penelitian dari Natya, Rina (2020) memiliki persamaan, yaitu sama- sama meneliti tentang penggunaan *keigo* di dalam drama, dan adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Natya Yoga Prahesti, Rina Supriat

Naningsih (2020) adalah dari Sumber data, dimana penelitian ini menggunakan percakapan-percakapan yang disinyalir adalah bentuk penggunaan *keigo* dalam Drama *Love Phantom* yang akan diteliti bagaimana pengaplikasian konsep *uchi soto* di dalamnya.

Berikutnya adalah Penelitian dari Yahya, Arief (2016). Yang berjudul *Sonkeigo* dalam anime *Classroom Crisis* dimana penelitian ini mengkaji tentang *sonkeigo* dalam anime *Classroom Crisis*, adapun tujuan dari Penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk serta fungsi penggunaan *sonkeigo* dalam anime *Classroom Crisis*, serta unsur-unsur budaya Jepang yang terefleksikan dalam penggunaan *sonkeigo* di dalamnya anime tersebut. Adapun persamaan di antara penelitian ini dengan penelitian dari Yahya, Arief Rahman (2016) adalah kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang penggunaan *keigo* yang mengambil sumber data dari karya sastra yang bersifat fiksi dan perbedaan penelitian yang peneliti lakukan ini dengan penelitian Yahya, Arief Rahman (2016) adalah Sumber data yang digunakan pada penelitian masing-masing dimana penelitian ini mengambil sumber data yang berasal dari percakapan yang terjadi diantara tokoh-tokoh dalam Drama *Love Phantom* dimana percakapan itu disinyalir adalah bentuk penggunaan *keigo*, sementara dalam penelitian Yahya, Arief Rahman (2016) ini mengambil sumber data dari anime *Classroom Crisis*, dan juga dari topik kajian penelitian masing masing dimana penelitian ini menggunakan percakapan-percakapan yang disinyalir adalah *keigo* dalam drama *Love Phantom* yang untuk mengetahui bentuk implementasi dari konsep *uchi soto*.

Terakhir ada penelitian dari Ely, Hartati, (2020), yang berjudul Bentuk dan Sistem Pembentukan Tingkat Tutur Bahasa Jepang. *Prolitera*, 3 (2), Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya, dimana penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pembentukan tingkat tutur pada bahasa Jepang. Penelitian termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Adapun Persamaan diantara penelitian ini dengan penelitian dari Ely Triasih Rahayu, Hartati (2020) adalah kedua penelitian ini sama-sama menyinggung tentang tingkat tutur dalam bahasa Jepang, Sementara perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Ely Triasih Rahayu, Hartati (2020), adalah kajiannya sendiri, dimana pada penelitian ini memiliki fokus pada pendeskripsian mengenai implementasi dari konsep *uchi soto* yang ditemukan dari percakapan yang dilakukan oleh para tokoh dalam drama *Love phantom*.

2.2 Konsep

“Konsep merupakan pernyataan yang saling berkaitan yang berfungsi untuk menjelaskan sekelompok kejadian peristiwa suatu dasar petunjuk dalam melaksanakan sebuah penelitian” (KBBI, 2008:725). Dalam kaitan skripsi ini, dirumuskan beberapa konsep terkait agar pemahaman dasar tentang topik sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini. Berikut adalah konsep-konsep yang akan dipaparkan sesuai dengan permasalahan yaitu :

2.2.1 Uchi Soto

Bagi penelitian ini, konsep *uchi soto* merupakan salah satu konsep yang paling penting, dimana konsep *uchi soto* itu sendiri adalah konsep yang secara turun temurun

ada dalam masyarakat Jepang yang membagi pola interaksi dalam masyarakat menjadi dua sisi. Kata *uchi* ini menunjukkan posisi orang sebagai orang (yang berada di) dalam atau sebagai bagian dari suatu grup, dan yang kedua yaitu *soto* yang menunjukkan posisi orang yang topik pembicaraan sebagai orang (yang berada di) luar atau bukan bagian dari suatu grup. Konsep ini merupakan konsep yang menjadi strategi untuk melakukan komunikasi yang lazim ketika berada masyarakat Jepang. Akan tetapi, konsep ini tidak sama dengan istilah umum, yaitu suatu keadaan psikologis yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya berada dalam kondisi mental atau yang sering dipakai orang Jepang sebagai bentuk ekspresi interaksinya dalam bersosialisasi di masyarakat (Maynard: 1997.). Dengan begitu, keberadaan konsep ini memberikan pengaruh secara otomatis pada gaya bahasa yang digunakan ketika berinteraksi dengan orang lain, baik kepada orang dari dalam grup, dan orang dari luar grup tempat orang tersebut berada. Adapun bahasa yang digunakan merupakan salah satu produk yang cerminan bagaimana kebudayaan sosial Jepang dalam berinteraksi, Adapun verba bantu *yai-morai* yang dikenal dalam bahasa Jepang juga didasari oleh konsep dasar kebudayaan Jepang ini dalam bersosialisasi di masyarakat dalam kesehariannya. Pola *yai-morai* juga ini sangat berkaitan dengan konsep *uchi soto* dalam pola bermasyarakat di masyarakat Jepang. (Wiyatasari, Reny. 2020)

2.2.2 Drama.

Menurut Reaske (1966:5) drama adalah sebuah bentuk karya sastra atau sebuah komposisi karya sastra, yang menggambarkan kehidupan dan aktivitas manusia dengan segala penampilan serta berbagai tindakan dan dialog antara sekelompok tokoh.

Budianta dkk (2002) menyatakan drama adalah salah satu dari genre sastra yang menunjukkan penampilan fisik secara lisan setiap percakapan atau dialog antara tokoh disana.

2.3 Landasan Teori

Adapun teori teori yang digunakan untuk memberikan dasar pemikiran untuk penelitian ini, Penelitian menggunakan landasan teori dari para ahli sebagai berikut :

2.3.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu yang menggabungkan antara ilmu sosiologi dan ilmu linguistik. Dua bidang ilmu empiris ini berkaitan erat. Maka dari itu, agar bisa memahami sociolinguistik, perlu diketahui apa itu sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah tentang manusia di dalam masyarakat, tentang lembaga-lembaga, dan proses sosial dalam masyarakat. Sosiologi Merupakan bidang ilmu pengetahuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial serta masalah sosial dalam masyarakat, maka akan ditemukan cara-cara manusia berbaaur dengan lingkungannya, cara bersosialisasi, dan menempatkan diri pada tempatnya dalam masyarakat. Sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, sociolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dan penggunaan bahasa itu di dalam (masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004: 2)

Sociolinguistik merupakan kajian ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, serta pengguna bahasa, karena ketiga unsur ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam satu masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004: 3).

Penelitian sociolinguistik memiliki tiga aliran yang menjadi rujukan Yaitu (1) mazhab Hymes, (2) mazhab Labov, dan (3) mazhab Gumperz (dalam Alwasilah, 2006: 61). Ketiga aliran ini memiliki fokus penelitian tersendiri. Dan penelitian ini merujuk pada aliran mazhab Hymes yang dikenal dengan *ethnography of communication* serta *sociolinguistics relativism*. Kemampuan dalam memilih (ragam) bahasa (yang digunakan) diklasifikasikan menjadi kecakapan komunikatif yang dasarnya berkembang melalui pengamatan faktor-faktor yang ada di konteks sosial penggunaan bahasa. Hymes dalam (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 48-49) menyatakan adapun delapan faktor yang menjadi bahan pertimbangan untuk memilih (ragam) bahasa dalam berinteraksi sosial dirumuskan menjadi akronim SPEAKING (*Setting and Scene, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms of interaction, and Genre*) *Setting and Scene* (latar ‘tempat’ dan suasana), berupa tempat, kejadian, atau situasi

1. *Setting and Scene* Adalah tempat bicara dan suasana bicara
2. *Participants* (pelaku/peserta tutur) adalah orang yang terlibat dalam komunikasi
3. *Ends* (tujuan) adalah sasaran/target atau maksud dalam pembicara
4. *Act of Sequences* (urutan tuturan/ujaran) menunjuk pada urutan tuturan atau narasi saat berbicara
5. *Key* (Cara) merujuk pada perasaan yang ingin ditangkap dalam percakapan.
6. *Instrumentalities* (media) menunjuk pada register dan bentuk tuturan.
7. *Norm of Interaction* (Norma interaksi) Mengacu pada kebiasaan dalam berbahasa.

8. *Genre* menunjuk pada jenis ungkapan yang entah bentuk puisi, peri bahasa, doa, ceramah, atau yang lainnya.

2.3.2 Teori Tingkat Tutur

Bahasa Jepang mempunyai dua tingkatan ketika berbahasa yaitu pola bahasa biasa (*plain form*) dan pola bahasa hormat (Izumi, 2011:48; Rahayu, 2013:7). Bahasa hormat ini dikenal sebagai *keigo*, sedangkan bahasa biasa yang penggunaannya dipenanda dengan bentuk biasa (*futsuukei*) dalam tuturan kata dalam bentuk *futsuutai* atau ‘bentuk biasa’ disebut dengan *futsuugo* (Kikuchi, 1996:2; Suzuki, 1998:28; Kaneko, 2010:168; Kabaya, 2010:18-19. Andriyani, Atiqah, 2018). *Futsuugo* dan *keigo* adalah salah satu bentuk ragam bahasa Jepang yang penggunaannya bertolak belakang. *Futsuugo* jika diterjemahkan diartikan “bahasa biasa” yang digunakan dalam situasi nonformal kepada mitra tutur yang usianya lebih muda dari penutur, teman yang sudah akrab, atau disaat pimpinan berbicara kepada bawahannya, disisi lain, *keigo* merupakan bahasa hormat yang digunakan disaat situasi formal untuk menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur. *Keigo* terdiri atas *sonkeigo* yaitu salah satu bentuk *keigo* yang dipergunakan ketika meninggikan perbuatan atau kondisi dari mitra tutur atau pihak yang sedang menjadi topik pembicaraan. *Kenjougo* yaitu bahasa yang dipergunakan penutur berbicara dengan merendahkan perbuatan atau kondisi dalam rangka memberikan menghormatan kepada mitra tutur, dan *teineigo* adalah bahasa yang penutur pergunakan ketika berada di dalam situasi yang formal saat berbicara dengan mitra tutur manapun.

Pengklasifikasian dari tingkat tutur bahasa Jepang ini ditandai dengan penggunaan kosakata yang berbeda. Perbedaan dalam kosakata ini dapat dikonfirmasi dengan melihat penanda yang berbentuk leksikal dan morfologis. Penanda bentuk leksikal menunjukkan bahwa dalam tingkat tutur tersebut ada kata-kata khusus yang memiliki bentuk berbeda sama sekali ketika digunakan dalam tingkat tuturan yang lain. Penanda bentuk morfologis menunjukkan terjadinya perubahan kosakata dalam pola atau tata bahasa tertentu sebagai penanda tingkat tutur.

Tingkat tutur bahasa Jepang memiliki penanda kebahasaan dan nonkebahasaan yang wajib dipahami sehingga tujuan komunikasi tersampaikan dengan benar. Benar dalam melakukan pemilihan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat tutur bahasa Jepang. Bila tuturan ditujukan untuk menghormati mitra tutur dalam ranah formal maka kalimat yang tepat adalah *keigo*, sebaliknya bila tuturan digunakan dalam ranah nonformal maka yang tepat digunakan adalah *futsuugo*.

A. *Futsuugo*

Futsuugo merupakan bahasa yang bersifat informal yang dipergunakan kepada keluarga, teman, orang yang lebih muda, atau terhadap yang dianggap telah menjalin hubungan yang dekat. Berikut adalah contoh kalimat bentuk *futsuugo*.

(1) 今日は兄の誕生日だ

Kyō wa ani no tanjōbida

‘Hari ini hari ulang tahun kakaku.’

Kopula *~da* pada kalimat di atas berfungsi sebagai penutup kata nomina di depannya serta mengubah nomina tersebut menjadi predikat dalam kalimat. Kopula *~da* dalam hal ini berfungsi sebagai penanda *futsuugo*.

(2) 部屋で本を読む

Heya de honwoyomu

Membaca buku di kamar

Penanda *futsuugo* dalam kalimat (2) ditunjukkan dengan verba bentuk *gokan* di akhir kalimat. *Gokan* adalah sebuah dari “kata dasar”. Kata dasar adalah bentuk kata paling dasar yang belum diberikan imbuhan serta kata fondasi untuk pembentukan kata yang lebih besar. Dalam bahasa Jepang, verba *gokan* merupakan verba yang tertulis dalam kamus. Verba *yomu* bila hubungkan dengan bentuk kala akan berubah menjadi *yomimasu* (akan membaca) untuk menunjukkan pekerjaan yang akan dilakukan, *yondeimasu* (sedang membaca), dan *yomimashita* (telah/sudah membaca).

B. Keigo

Kata *keigo* (敬語) terbentuk dari kanji 敬 {uyamau} yang berarti mengormati dan kanji 語 {go} yang berarti bahasa, Ditinjau dari kamus bahasa Jepang, *Meikyou kokugo jiten* (primawati. 2010:9) kata *keigo* mempunyai makna seperti berikut:
話し手や書き手が相手や輪中の第三者に対して敬意を表す言葉遣い。
(*Hanashite ya kakite ga aite ya machuu no daisansha ni taishite keii wo arawasu kotobatsukai*).

“*Keigo* adalah pola kalimat yang digunakan oleh penutur atau penulis untuk menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur atau pihak ketiga dalam topik pembicaraan”.

Keigo adalah suatu pola bahasa atau kata-kata khusus yang untuk dipergunakan pihak penutur ketika hendak menunjukkan kerendahan hati serta menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur atau pihak ketiga yang tengah dibicarakan dalam topik pembicaraan (Sudjianto. 2004:124). Dan berdasarkan dari cara pemakaiannya, Danasasmita (sudjianto, 2004:126) menjelaskan bahwa *keigo* dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. *Sonkeigo*

Bentuk *sonkeigo* merupakan salah satu bentuk bahasa hormat yang dipergunakan pihak penutur dikala hendak menunjukkan rasa hormatnya terhadap mitra tutur dengan cara menaikkan derajat dari orang yang menjadi topik pembicaraan dengan cara mempergunakan verba-verba tertentu (Bunkachou dalam Sudjianto, 2004:126).

Menurut pandangan dari Sudjianto (2004:129-130) yang menuliskan bahwa ada beberapa proses-proses pembentukan dari *sonkeigo*, yaitu:

- 1) Dengan cara menggunakan pola kalimat *o+verba* bentuk *renyoukei+ni naru* pada kata-kata yang digunakan. Contohnya sebagai berikut:

お客様はもうお休みになりました。

Okyakusama wa mō o yasumi ni narimashita.

“Tamunya sudah tidur”

- 2) Penutur menggunakan *keigo* dengan menggunakan kata kerja bantu ...*reru* (golongan 1) dan *rareru* (golongan 2 dan 3) pada kata-kata yang diucapkan. Contoh :

先生はお戻りになりましたか。

Sensei wa o modori ni nara remashita ka?

“sensei sudah **kembali**”

- 3) Penutur menggunakan pola-pola kalimat gabungan kata kerja, semisal *irassharu*, *asobasu*, *kudasaru* dengan kata kerja lain, seperti pada contoh berikut:

聞いてくださる。

Kiite **kudasaru**.

“Mendengarkan”

Bentuk penggunaan pola gabungan oleh penutur, seperti pada contoh kalimat berikut ini:

会長が送って下さいました

Kaichō ga okutte kudasaimashita

“Direktur yang telah mengantarkan Saya”

会長は新聞を読んでいらっしゃる。

Kaichou wa shinbun wo yonde irasharu.

“Direktur **sedang membaca** koran.”

- 4) Penutur menggunakan verba hormat (*sonkei no doushi*) khusus pada kalimat yang akan diucapkan. Contohnya seperti pada kalimat berikut:

旦那様はめしあがりましたか。

Dannasama wa meshiagarimashitaka.

“apakah Tuan sudah makan?”

- 5) Penutur menggunakan nomina (pronomina persona) hormat (*sonkei no meishi*) pada kalimat yang akan dikeluarkan. Contohnya dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut:

出口はあちらとなっております。

*Deguchi wa **achira** to natte orimasu.*

“Pintu keluarnya ada **di sana**.”

- 6) Penutur menggunakan *prefix* atau pun juga *sufik* yang menjadikan kata-kata yang digunakannya menjadi bentuk kata hormat. Contohnya pada contoh kalimat berikut:

関谷 様 (sufik)

Tanaka sama

“**Tuan** Tanaka”

おなまえ (prefik)

O namae

“Nama Anda”

2. *Kenjougo*

Ditinjau dari pandangan yang dikemukakan oleh Sudjanto, *kenjougo* merupakan salah satu bentuk variasi dari ragam bahasa hormat yang dipergunakan oleh penutur dalam menunjukkan rasa penghormatannya kepada mitra tutur atau orang yang menjadi topik pembicaraan dengan cara merendahkan diri sendiri (Bunkachou dalam Sudjianto, 2004:130). Dan Sudjianto (2004:133) juga membagi proses pembentukan *kenjougo*, yaitu sebagai berikut:

1. Penutur menggabungkan kata kerja *...itasu*, *...moshiageru*, *ageru* dengan kata kerja lain pada kalimatnya, yang contohnya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

お目通りできるようお願い申し上げます。

O medōri dekiru yō onegai mōshiagemasu

“saya mohon agar bisa bertemu”

2. Dengan cara menggunakan verba sopan (*kenson no doshi*) khusus

Contoh:

私はインドから参りました。

Watashi wa Indo kara mairimashita.

“Saya datang dari india”

3. Penutur menggunakan pola *o* + kata kerja bentuk *renyoukei* + *.suru* pada kalimat yang akan digunakannya, yang contohnya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

今日は私がお教えします。

Kyou watashi ga Ooshiehimasu

“Saya yang akan **mengajarkan** hari ini”

4. Penutur menggunakan nomina bentuk sopan (*kenson no meishi*) yang contohnya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

私(*watakushi*)、家内(*kanai*)。

3. *Teineigo*

Menurut pandangan dari Danasasmita yang mengemukakan bahwa *teineigo* adalah salah satu bentuk dari ragam variasi bahasa hormat dalam bahasa Jepang yang sering dipergunakan untuk memperhalus kata-kata yang diucapkan tanpa adanya sangkut paut maksud untuk merendahkan atau menaikkan derajat mitra tutur maupun pihak yang sedang menjadi topik dari pembicaraan (1983:81).

Hiromi Hata dan Ishida Shoichiro (Sudjianto, 2004:126) juga menambahkan *jouhingo* dan *bikago* ke dalam salah satu bentuk *keigo*. *Jouhingo* merupakan bentuk Variasi bahasa yang bernuansa halus dan sopan, atau variasi dari bahasa yang menunjukkan kelembutan dari penutur dan lawan tutur. *Jouhingo* juga menjadi ciri khas dari bahasa yang sering digunakn oleh perempuan yang termasuk golongan masyarakat atas (kaum bangsawan atau dengan status sosial tinggi) (Sudjianto,

2004:137). *Jouhingo* biasanya digunakan dengan cara pemakaian prefiks *o* atau prefiks *go* pada kata-kata tertentu. yang contohnya dapat dilihat di dalam contoh kalimat berikut:

お気持

Okimochi

ご心配

Goshinpai

Selain itu, *bikago* Merupakan salah satu dari bentuk ragam variasi bahasa hormat yang ada dalam bahasa Jepang yang dipergunakan untuk memperhalus kata dan memperindah tatanan bahasa yang diucapkan kepada lawan bicara. *Bikago* juga biasanya dipakai sebagai hiasan bahasa perempuan yang contoh penggunaannya dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut:

ごはんを食べる

gohan wo taberu

Menurut Sudjianto, *keigo* Merupakan ragam dari bahasa hormat, atau variasi dalam bahasa yang dipakai dengan memperhatikan hal hal seperti berikut, seperti situasi pembicaraan, dengan siapa penutur berbicara dan siapa yang tengah penutur bicarakan diantara dua penutur. *Keigo* digunakan oleh penutur untuk menunjukkan kerendahan hati dari Penutur dan juga untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara atau kepada orang yang sedang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur (2002 : 45). Sementara itu, Toshio (Sudjianto, 2004:189) menjelaskan bahwa *keigo* ditentukan dengan adanya parameter seperti berikut:

1. Usia : lebih tua atau muda, senior atau junior dalam ranah pekerjaan

2. Status : atasan atau bawahan dalam ranah bisnis, guru atau murid
3. Jenis kelamin : pria atau wanita (pada umumnya wanita lebih banyak menggunakan *keigo*)
4. Keakraban: orang dalam atau orang luar (terhadap orang luar memakai *keigo*)
5. Gaya bahasa: bahasa yang digunakan sehari-hari, pada ceramah, atau pada perkuliahan
6. Pribadi atau umum: rapat atau upacara, atau kegiatan yang lain.
7. Pendidikan: berpendidikan atau tidak (yang berpendidikan pada umumnya lebih banyak menggunakan *keigo*)

